

Article

FAKTOR PENGETAHUAN IBU TENTANG STUNTING DAN MP-ASI, PERILAKU PEMBERIAN MP-ASI SERTA KETAATAN KUNJUNGAN POSYANDU TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS PESANTREN 1 KOTA KEDIRI

Shanty Melinda Bela Viana¹, Woro Setia Ningtyas², dr. Widati Fatmaningrum³

^{1,2}Department Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

³Department Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: Maret 07, 2025
Final Revision: Maret 12, 2025
Available Online: Maret 25, 2025

KEYWORDS

Kejadian Stunting, MP-ASI, Pengetahuan Ibu, Perilaku Pemberian MP-ASI, Ketaatan Kunjungan Posyandu

CORRESPONDENCE

E-mail:
shantymelindabela-2021@fk.unair.ac.id

A B S T R A C T

This study aims to analyze the relationship between maternal knowledge about stunting and complementary foods for breast milk, behavior in giving complementary foods for breast milk and compliance with posyandu visits and the incidence of stunting in the Pesantren 1 Health Center Working Area, Kediri City. This research uses a Case Control study design, and was conducted in the Pesantren 1 Health Center Working Area, Kediri City with a total sample of 58 mothers with toddlers aged 6-24 who were stunted or not stunted, taken using consecutive sampling technique. Data analysis was carried out using the Chi-Square test with significant level of $p < 0,05$. There is no significant relationship between maternal knowledge about stunting and complementary foods for breast milk, behavior of providing complementary foods for breast milk, and compliance with posyandu visits with the incidence of stunting.

I. INTRODUCTION

Fenomena kurang gizi khususnya balita pendek (stunting) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sering terjadi, terutama pada kelompok resiko tinggi seperti bayi dan balita. Kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang dapat mengakibatkan masalah gizi kronis sehingga

pertumbuhan anak terganggu. Masalah stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi oleh negara di seluruh dunia, terutama di negara berkembang. Hal ini menjadikannya stunting termasuk ke dalam permasalahan kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya angka resiko kesakitan, kematian dan hambatan pertumbuhan

motoric dan mental pada anak (Apriluana, *et. al.*, 2018).

Prevalensi stunting bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada 2021 sebesar 24,4% dan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 21,6% (Kemenkes RI, 2023). Meskipun demikian data stunting di Indonesia masih berada di atas ambang yang ditetapkan WHO untuk Indonesia emas pada tahun 2045 sebesar 5%. Adapun data rata-rata stunting di provinsi Jawa Timur dengan capaian Jawa Timur untuk stunting sebesar 7,51% yang berada di atas target indikator program gizi dan KIA untuk stunting tahun 2023 sebesar 18,4% (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2023).

Salah satu kota di wilayah Jawa Timur yang menjadi lokus stunting pada tahun 2022 adalah Kota Kediri. Pada tahun 2022, angka capaian balita stunting di Kota Kediri sebesar 7,72% angka tersebut masih tinggi apabila dibandingkan dengan capaian rata-rata balita stunting di Provinsi Jawa Timur yakni sebesar 7,51% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2022).

Terdapat dua faktor penyebab stunting (faktor langsung dan faktor tidak langsung). Faktor langsung, seperti 1) asupan gizi balita, asupan gizi balita yang tidak adekuat akan mempengaruhi pertumbuhan fisik pada anak. Status gizi anak sebagai salah satu tolak ukur dalam penilaian asupan gizi harian dan penggunaan zat gizi untuk kebutuhan tubuh 2) penyakit infeksi, berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Adapun faktor tidak langsung yakni seperti kurangnya pengetahuan ibu, tidak dilakukannya inisiasi menyusui dini (IMD), tidak mendapat ASI eksklusif serta makanan pendamping ASI (MP-ASI).

Stunting pada anak dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan dan status kesehatannya saat dewasa (Kemenkes RI, 2018). Anak yang

menderita stunting dapat menderita kerusakan fisik serta kognitif dan menyebabkan pertumbuhannya terhambat (UNICEF, *et. al.*, 2020). Oleh sebab itu, dalam upaya mencegah hal tersebut dibutuhkan upaya penanggulangan masalah stunting. Cara pencegahan yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah buah hati dari stunting meliputi (1) memenuhi kebutuhan gizi pada 1000 HPK anak, (2) memenuhi kebutuhan nutrisi bagi ibu hamil, (3) konsumsi protein dengan kadar yang sesuai bagi anak diatas 6 bulan (4) menjaga kebersihan sanitasi serta memenuhi kebutuhan air bersih, dan (5) rutin membawa anak ke posyandu minimal sekali dalam sebulan (Kemenkes, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan pengetahuan ibu tentang stuning dan MP-ASI, perilaku pemberian MP-ASI dan ketaatan kunjungan posyandu terhadap kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan analitik observasional. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *case control* yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri terhitung dari bulan Oktober - November 2024.

Pengambilan sampel menggunakan Teknik non prability sampling. Jenis yang dipilih yaitu *Consecutive Sampling* didapatkan sebanyak 28 responden kelompok kasus dan 30 responden kelompok kontrol. Instrument penelitian menggunakan kuesioner sebanyak 2 bagian pertanyaan terdiri dari pengetahuan ibu mengenai stunting dan MP-ASI dan perilaku pemberian MP-ASI dan pertanyaan telah di uji validitas dan reabilitas.

Sasaran responden yaitu balita yang mengalami stunting dan balita yang tidak mengalami stunting usia 6-24 bulan yang ada di wilayah Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri.

Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 58 balita didapat dari perbandingan proporsi 1:1 dengan presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel bisa ditolerir yaitu $\alpha = 0,05$. Peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan responden melalui informed consent yang telah ditandatangani kemudian kuesioner dibagikan untuk diisi oleh reponden, setelah data didapatkan maka dilakukan pengolahan data kemudia dianalisis menggunakan uji *Chi- Square* dengan bantuan *software SPSS (Statistical Package for Social Science)*.

III. RESULT

A. Analisis Faktor Tingkat Pengetahuan Ibu mengenai Stunting dan MP-ASI dengan Kejadian Stunting

Faktor tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting dan mp-asi dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri tahun 2024

Tabel 1 distribusi menurut tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting dan MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri tahun 2024

Pengetahuan ibu mengenai stunting & MP-ASI	Stunting	%	Tidak stunting	%
Baik	0	0	0	0
Cukup	1	3,5	0	0

Kurang	27	96,4	30	100
Total	28	100	30	100

Uji Chi Square P= 0,289

Berdasarkan tabel diatas didapatkan informasi responden pada tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting dan MP-ASI, hampir seluruh ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri baik balita yang stunting maupun balita yang tidak stunting memiliki pengetahuan yang kurang. Pada balita stunting ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 96,4% dan yang memiliki pengetahuan cukup hanya 3,5 % sedangkan pada balita yang tidak stunting seluruh ibu memiliki pengetahuan kurang mengenai stunting dan MP-ASI.

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan didapatkan nilai p sebesar 0,289 yang dimana nilai $p > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu mengenai stunting dan MP-ASI dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri.

B. Analisis Faktor Perilaku Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting

Faktor perilaku pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri

tahun 2024.

Tabel 2 distribusi menurut tingkat perilaku pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri tahun 2024

Perilaku Pemberian MP-ASI	Stunting	%	Tidak stunting	%
Baik	16	57,1	16	53,3

Kurang Baik	11	39,2	13	43,3
Tidak Baik	1	3,5	1	3,3
Total	28	100	30	100

Uji Chi Square P= 0,901

Berdasarkan tabel diatas didapatkan informasi tingkat perilaku pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas pesantren 1 Kota Kediri. Dari keseluruhan hanya sebagian ibu yang memiliki perilaku tidak baik dalam memberikan MP-ASI pada anaknya yakni sebesar 3,5% pada balita stunting dan 3,3% pada balita tidak stunting, sedangkan sisanya telah memiliki perilaku pemberian MP-ASI yang baik yakni sebesar 57,1 pada balita stunting dan 53,3 % pada balita tidak stunting, namun adapun ibu yang memiliki perilaku yang kurang baik yakni sebesar 39,2% pada balita stunting dan 43,3% pada balita tidak stunting.

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan didapatkan nilai p sebesar 0,901 yang dimana nilai $p > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara perilaku pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri.

C. Analisis Faktor Tingkat Ketaatan Kunjungan Posyandu dengan Kejadian Stunting

Tingkat ketaatan kunjungan posyandu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri tahun 2024.

IV. DISCUSSION

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian ibu memiliki tingkat pengetahuan mengenai stunting dan MP-

Tabel 3 distribusi menurut tingkat ketaatan kunjungan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri tahun 2024

Kepatuhan Kunjungan Posyandu	Stunting	%	Tidak stunting	%
Aktif	22	78,5	24	80
Cukup aktif	6	21,4	6	20
Tidak aktif	0	0	0	0
Total	28	100	30	100

Uji Chi Square P=0,843

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ditemukan mayoritas responden pada tingkat ketaatan kunjungan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri telah aktif dalam melakukan kunjungan posyandu sebanyak 78,5% pada balita stunting dan 80% pada balita tidak stunting, sedangkan sisanya cukup aktif dalam melakukan kunjungan posyandu sebanyak 21,4% pada balita stunting dan 20% pada balita tidak stunting.

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan didapatkan nilai p sebesar 0,843 yang dimana nilai $p > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara ketaatankepatuhan kunjungan posyandu terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri.

ASI yang kurang baik pada balita 6-24 bulan yang mengalami stunting maupun tidak stunting di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri. pada ibu yang memiliki balita stunting didapatkan

sebagian besar (96,5%) memiliki pengetahuan yang kurang baik dan seluruh ibu (100%) balita tidak stunting memiliki pengetahuan yang kurang baik.

Kurangnya pengetahuan ibu ini disebabkan oleh faktor lain seperti misalnya riwayat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia ibu, dan kurangnya informasi yang didapat.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dari penelitian ini diperoleh nilai $p=0,289$ dimana nilai $p>0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu mengenai stunting dan MP-ASI dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri,

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainudin *et.,al* (2014) dimana pengetahuan ibu yang kurang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan, sikap kurang peduli atau ketidakingintauan ibu tentang gizi.

Pada penelitian ini tingkat perilaku pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri hanya sebagian ibu yang memiliki perilaku tidak baik dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada anaknya yakni sebesar 3,5% pada balita stunting dan 3,3% pada balita tidak stunting. Sedangkan sisanya telah memiliki perilaku pemberian MP-ASI yang baik yakni sebesar 57,1% pada balita stunting dan 53,3% pada balita tidak stunting. Namun, adapun ibu yang masih memiliki perilaku yang kurang baik yakni sebesar 39,2% pada balita stunting dan 43,3% pada balita tidak stunting. Dari hasil tersebut menunjukkan perilaku pemberian MP-ASI pada penelitian ini sebagian besar sudah baik dalam memberikan makanan pendamping ASI.

MP-ASI bersifat untuk melengkapi ASI bukan untuk menggantikan ASI dan ASI harus tetap diberikan sampai balita usia 2 tahun diikuti dengan pemberian MP-ASI

pada usia 6 bulan. Tujuan pemberian MP-ASI adalah untuk menambah energi dan nutrisi yang dibutuhkan oleh balita, karena ASI saja tidak dapat memenuhi kebutuhan balita. Oleh karena itu, makanan tambahan diberikan untuk menjembatani kekurangan antara total kebutuhan nutrisi anak dan jumlah yang diperoleh oleh ASI.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dari penelitian ini diperoleh nilai $p=0,901$ dimana nilai $p>0,05$ yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara perilaku pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri. Tidak adanya hubungan perilaku pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting ini disebabkan oleh faktor lain seperti misalnya ketepatan pemberian MP-ASI (tepat jenis & bahan, tepat waktu, dan tepat cara).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilda *et.,al*, (2021) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara perilaku pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Soropia dikarenakan ibu balita telah tepat dalam memberikan MP-ASI pada balita. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh NAI *et., al*, (2014) bahwa perilaku dalam memberikan MP-ASI (tingkatan usia pengenalan MP-ASI dan frekuensi pemberian MP-ASI) bukan merupakan faktor resiko kejadian stunting.

Pada penelitian ini tingkat ketaatan kunjungan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri telah aktif dalam melakukan kunjungan posyandu yaitu sebanyak 78,5% pada balita stunting dan 80% pada balita tidak stunting, sedangkan sisanya cukup aktif dalam melakukan kunjungan posyandu yaitu sebanyak 21,4% pada balita stunting dan 20% pada balita tidak stunting. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas

Pesantren 1 sudah aktif baik balita yang mengalami stunting maupun yang tidak mengalami stunting.

Keaktifan balita dalam mengunjungi posyandu mempunyai pengaruh besar terhadap pemantauan status gizi. Posyandu adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap bulan, dimana balita yang aktif berkunjung akan mendapatkan penimbangan berat badan, pemeriksaan kesehatan jika ada masalah, pemberian makanan tambahan, serta penyuluhan mengenai gizi. Dengan melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan secara rutin setiap bulan, perubahan status gizi anak dapat terdeteksi.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dari penelitian ini diperoleh nilai $p=0,843$ dimana nilai $p>0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara ketaatan kunjungan posyandu dengan kejadian stunting. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara ketaatan kunjungan posyandu dengan kejadian stunting ini disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi seperti misalnya kualitas penimbangan, akses pelayanan, perolehan informasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Annisa *et.,al* (2024) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara ketaatan kunjungan posyandu dengan kejadian stunting di Nagari Balingka Kabupaten Agam, hal ini menunjukkan bahwa masalah stunting tidak hanya dipengaruhi oleh kunjungan posyandu saja namun banyak faktor lain yang berperan dalam terjadinya masalah stunting.

V. CONCLUSION

Dari hasil penelitian ini yang telah dilakukan pada 58 responden dengan ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1, dapat menarik sebuah kesimpulan yaitu : sebagian besar reponden memiliki

pengetahuan yang kurang dengan jumlah pada balita stunting (96,5%) dan pada balita tidak stunting (100%). Sebagian besar reponden sebagian besar sudah baik dalam perilaku pemberian MP-ASI dengan jumlah pada balita stunting (57,2%) dan pada balita tidak stunting (50%). Sebagian besar responden sudah aktif dalam melakukan kunjungan posyandu dengan jumlah pada balita stunting (78,6%) dan pada balita tidak stunting (80%). Serta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang stunting dan MP-ASI, perilaku pemberian MP-ASI dan ketaatan kunjungan posyandu dengan kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan. Berdasarkan hasil penelitaian ini maka diperlukan edukasi dari petugas kesehatan lebih lanjut tentang pemahaman stunting di masyarakat, dan perlu diadakan penelitian selanjutnya untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri.

REFERENCES

- Anggraeni, E. (2018) Korelasi Kunjungan ke Posyandu dengan Status Gizi Balita di Desa Sambirejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, *Jurnal Gizi KH*, 1(1), pp. 8–13.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Annisa Uldina, Pagdy Haninda Nusantri Rusdi, & Mega Ade Nugrahmi. (2024). *HUBUNGAN KUNJUNGAN POSYANDU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI NAGARI BALINGKA KABUPATEN AGAM TAHUN 2023*. 9.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aryani, N. dan Syapitri, H. (2021) Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Bagan Percut, *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(1), pp. 135–145.
- BKPK, H. (2023, 25 Januari). *Angka stunting Tahun 2022 Turun Menjadi 21,6 Persen*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan | BPKP Kemenkes. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/angka-stunting-tahun-2022-turun-menjadi-216-persen/>
- Deviyanti, N. wayan sri. (2022). Gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting di desa mengani. Institut teknologi dan kesehatan bali .
- Dinkes.Kedirikota.Go.Id. (2022). *Website resmi Dinas Kesehatan Kota Kediri*. <https://dinkes.kedirikota.go.id/p/menjuju-kota-kediri-bebas-stunting-dengan-stbm>
- Dinas Kesehatan Jawa Timur (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2022*. <https://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/PROFIL%20KESEHATAN%20JATIM%202022.pdf>
- Eri Kurniasari, Diadjeng Setya Wardani, Rismaina Putri, & Miftahul Jannah. (2023). *Efektifitas edukasi menggunakan media audio visual Dan E-IeafIet terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu dalam pencegahan stunting Di masa pandemi COVID-19*. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 14(1), 13-20. <https://doi.org/10.52299/jks.v14i1.146>
- Faizul Haq, M. R., Irfanda, P. D., Ramadhani, F., Nurhasanah, W., & Widiyarta, A. (2023). Pengaruh Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap Status Gizi Balita Desa Sumpersuko Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 1964-1970. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1258>
- Furqan, M., Faridi, A., Birwin, A., Susanti, E., & Zar, R. (2020). *Hubungan pmba, pengetahuan gizi, asupan makan Dan status penyakit infeksi dengan status gizi balita*. *JURNAL RISET GIZI*, 8(2), 90-94. <https://doi.org/10.31983/jrg.v8i2.6300>
- Hartati, L., & Wahyuningsih, A. (2021). *Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Wangen Polanharjo*. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(1), 28–34.

- Hidayatullah, R, Rahastiwi, F, Randita, S, Roodoti, K, Salsabila, R, Siti, H, Silmi, Y, Selvi, R, Tania, P, Via, A, Yeni R., & Evi, M. (2021). Perilaku Pemberian MPASI Dini di Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*. Vol. 1, No. 2, 137-144.
- Imron, A., Yanuar Dini, C., Arya Pratama, S., Kurniawan Aziz, U., Mudiayah, S., Herowati, D., & Indri Hartanti, F. (2022). *Sinergi lintas sektor dalam percepatan penurunan stunting Di kabupaten nganjuk, jawa Timur*. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 239-243. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.239-243>
- Kemkes RI (2020). Indikator program kesehatan masyarakat dalam RPJMN dan Renstra kementerian kesehatan 2020-2024. <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/ef5bb48f4aaae60ebb724caf1c534a24.pdf>
- Mahmood, M., Sleman, A. K., Abdullah, G. R., & Wsw, K. A. (2023). Information and Practice Regarding Complementary Feeding Among Primiparous and Multiparous Mothers in Qaladiza City/Iraq. *Kufa Journal for Nursing Sciences*, 13(2), 62–72. <https://doi.org/10.36321/kjns.vi20232.13341>
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). Hubungan pengetahuan Dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3172>
- Nai, H. M., Made Alit Gunawan, I., & Nurwanti, E. (2014). *Praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) bukan faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan* *Complementary feeding practices were not risk factors of stunting among children 6-23 months*.
- Nuridin, N., Ediana, D., & Dwi Martya Ningsih, N. S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Ibu Balita ke Posyandu di Jorong Tarantang. *Jurnal Endurance*, 4(2), 220. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.3626>
- Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI (2022). *Mengenal apa itu (Stunting)*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting
- Pety Merita Sari. (2023, February). *Hubungan Antara asupan Pangan Dan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi balita*. *Jurnal Penelitian Ilmu Kesehatan (Jurnal Pikes)*. <https://www.ojs.pikes.iik.ac.id/index.php/jpikes/article/view/27>
- Puspitasari, B., & Kartikasari, M. (2019). *Hubungan PENGETAHUAN Ibu TENTANG GIZI BALITA DENGAN status GIZI BALITA UMUR 1-3 TAHUN (Di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk)*. *JURNAL KEBIDANAN*, 5(2), 53-59.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting Dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225-229. <https://doi.org/10.35816/jjskh.v11i1.253>
- Rizki Saputra, M., Malik, R., Fitriyasti, B., & Wahyuni, S. (2023). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG STUNTING DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 4-13 TAHUN RELATIONSHIP OF MATERNAL KNOWLEDGE LEVEL ABOUT STUNTING WITH THE INCIDENCE OF STUNTING IN CHILDREN AGED 4-13 YEARS*. 01.
- Rustam, MZA, Faizah, F., Suhardiningsih, AS, & Rustini, SA (2022). Penentuan Pemberian Mipasi Pada Bayi Usia 6-24 Bulan Di Posyandu Dewi Sartika Surabaya: Penentuan Pemberian Mipasi Pada Bayi Usia 6-24 Bulan Di Posyandu Dewi Sartika Surabaya. *Jurnal Medika Hutama*, 3 (02

- Januari), 2193-2200. Diambil dari <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/434>
Santi Lestiarini 1), Y. S. 2). (2020). *Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. Vol. 8 No. 1.*
- Sari, N. N. (2015). Bimbingan Kader Posyandu dengan Kepatuhan Kunjungan Ibu Balita di Posyandu. *Jurnal Ners Lentera*, 3(1), 1–9.
- Subandra, Y., Zuhairini, Y., & Djais, J. (2018). Hubungan pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI terhadap Balita Pendek Usia 2 sampai 5 tahun di Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3(3). <https://doi.org/10.24198/jsk.v3i3.16990>
- Susanti, R., & Aditya Sari, R. (2022). Science Midwifery Mother's Behavior and Knowledge in Preventing Stunting Through Breastfeeding Complementary Feeding to Children Aged 6-24 Months. In *Science Midwifery* (Vol. 10, Issue 4).
- Suharto, A. dan Santoso, B. J. (2022) Monograf Status Gizi Balita Berbasis Health Belief Model (Model Kepercayaan Kesehatan). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Suharso, Puguh. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis, Pendekatan Filosofi dan Prkatis*. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Widiastity, W. (2021). *Hubungan Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Soropia*.